

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil observasi selama kurang lebih dua bulan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta masih banyak ditemukan siswa yang melakukan tindakan menyontek ketika ulangan berlangsung. Ada yang melakukan secara terang-terangan maupun dengan sembunyi-sembunyi. Dari segi cara pun dilakukan dengan sangat beragam, mulai dari sekedar melirik hasil pekerjaan teman sebelahnya, bertanya kepada teman sekitar tempat duduk, membuka buku paket dengan disembunyikan di dalam laci meja, saling berkirim pesan singkat, saling bertukar posisi tempat duduk ketika pengawas lengah, hingga saling menukar lembar jawaban secara bergantian.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Abdul Hopid, S.Pd.I., MA., guru mata pelajaran Aqidah dalam sebuah wawancara. Dalam pernyataannya beliau membenarkan, bahwa di SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta, secara umum memang masih ditemukan adanya siswa yang mencontek ketika ulangan dan menurutnya hal ini tidak hanya terjadi di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta saja, tetapi banyak juga terjadi di SMA lain. Karena menurutnya menyontek seolah telah menjadi budaya di kalangan pelajar.

Sedangkan dari segi tindakan yang dilakukan terhadap pelaku penyontekan, hal itu kembali pada tingkat komitmen guru untuk memerangi

hal ini. Hal ini disebabkan karena di lapangan masih banyak

ditemukan guru yang mentolelir tindakan ini, walaupun beberapa guru memang sangat tegas terhadap pelaku penyontekan serta menentang keras kebiasaan mencontek. Lebih lanjut beliau memaparkan bahwa untuk mata pelajaran Aqidah, hasil pekerjaan siswa yang menyontek tidak akan dikoreksi dan tidak diberikan nilai. Idealnya seorang pelajar harus selalu siap untuk belajar serta berperilaku jujur, tetapi semua kultur tersebut pembentukannya harus berawal dari kultur keluarga, papar beliau lebih lanjut.

Sedangkan dari segi peningkatan kualitas keberagamaan siswa, beberapa program yang telah dilakukan SMA Muhammadiyah 3 antara lain program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) untuk siswa kelas X, bimbingan ibadah untuk siswa kelas XI, qiyamul lail berjamaah untuk siswa kelas XII serta pembiasaan shalat jamaah dhuhur berjamaah sebagai program unggulan. Berdasar pengamatannya, di kelas yang secara sholat jamaah mempunyai kualitas relative bagus, maka kelas tersebut akan cenderung lebih mudah untuk dikendalikan.

Selanjutnya, Jalaluddin dalam Psikologi Agama (2001:243), menyatakan bahwa pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan.

Agama sebagai motivasi, akan mendorong individu untuk melakukan

terkandung dalam didalamnya sebagai wujud ketaatan. Sedangkan agama sebagai nilai etik memberikan pedoman terhadap tindakan seseorang kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama. Sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melakukan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari Allah .

Jika dikiaskan kedalam dunia pendidikan maka agama sebagai motivasi, akan mendorong siswa untuk bekerja keras, serius serta sungguh-sungguh dalam belajar. Sedangkan nilai etik mendorong siswa untuk berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanat, tidak melakukan berbagai kecurangan-kecurangan dalam belajar dan sebagainya. Sedangkan harapan mendorong siswa untuk bersikap ikhlas ketika menerima cobaan selama masa belajarnya yang dapat dilakukan juga dengan berdoa memohon yang terbaik.

Berdasarkan uraian diatas, maka ketika tingkat keberagamaan seseorang semakin tinggi maka tingkat ketaatan terhadap norma agama pun semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat keberagamaan seorang siswa maka tingkat kecurangan belajar atau kebiasaan mencontek pun semakin rendah.

Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “ Hubungan Antara Tingkat Keberagamaan Dengan Kebiasaan Menyontek” perlu dilakukan karena dalam Islam tidak dikenal dikotomi antara ilmu pengetahuan dan agama.

B. Rumusan Masalah:

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka

1. Bagaimana tingkat keberagamaan siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat kebiasaan mencontek siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
3. Adakah hubungan antara tingkat keberagamaan dengan kebiasaan mencontek siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat keberagamaan siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
2. Mengetahui tingkat kebiasaan mencontek siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat keberagamaan dengan kebiasaan mencontek siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Dan hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan beberapa kegunaan:

1. Secara praktis, yaitu mampu menjadi salah satu jalan keluar dari banyak permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar, pada khususnya mengenai kebiasaan mencontek siswa
2. Secara Teoritis, yaitu dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta mampu menjadi acuan para tenaga pendidik untuk meminimalisir

percaya kepada kemampuan dirinya serta mampu mensinergikan antara ilmu pengetahuan dan agama.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam skripsi yang disusun oleh Ahmad Ribhan (1997:59-62) dengan judul "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Moral Pada Mahasiswa Di Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan 'Lambung Mangkurat' Yogyakarta" diperoleh kesimpulan bahwa ada korelasi yang positif antara tingkat religiusitas dengan moral pergaulan, namun secara statistik bukanlah merupakan korelasi positif yang signifikan. Dimensi religiusitas yang diteliti dalam skripsi ini adalah dimensi ideologis saja dengan alasan bahwa dimensi ideologis merupakan dasar dari terlaksananya dimensi-dimensi yang lain serta keterbatasan waktu peneliti. Dimensi moral yang diteliti adalah moral pergaulan mahasiswa.

Dalam skripsi yang disusun oleh Siti Amina (2005) dengan judul "Tradisi Mencontek di Kalangan Peserta Didik (Studi Kasus Di SMK Muhammadiyah Kertosono-Nganjuk)", diperoleh kesimpulan bahwa yang melatarbelakangi siswa yaitu catatan yang terlalu banyak, longgarnya pengawasan ketika ujian, catatan yang kurang lengkap, malas belajar dan metode penyampaian materi yang kurang tepat.

Dalam jurnal pendidikan Iswara Manggala yang disusun oleh Sudibyo (2005: 33) dengan judul "Kebiasaan Menyontek PR terhadap Prestasi yang

menyontek cenderung memiliki prestasi yang lebih baik daripada siswa yang sering menyontek (http://edusemar.net/jurnal_pend/edisi6.pdf).

Perbedaan penelitian yang akan lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu bahwa dalam penelitian ini kebiasaan mencontek yang dihubungkan dengan tingkat keberagamaan yang meliputi lima dimensi berdasarkan konsep religiusitas rumusan Glock & Stark.

E. Kerangka Teoritik

1. Keberagamaan

a. Pengertian Keberagamaan

Keberagamaan berasal dari kata agama. Harun Nasution merunut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan agama. *Al-Din* (*Semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan *religi* (*Latin*) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama sendiri terdiri dari a = tidak; gam = pergi, mengandung pengertian tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun (Harun Nasution, 1974:9-10)

Bertolak dari pengertian kata-kata tersebut menurut Harun Nasution, intisarinnya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksudkan

kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari (Harun Nasution:10).

Menurut pendapat Mangun Wijaya, bahwa agama menunjukkan pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas/keberagamaan menunjuk kepada aspek yang telah dihayati oleh individu (Mangun Wijaya , 1986: 27). Esensi keberagamaan adalah tingkah laku orang beriman untuk memberi respons kepada wahyu Tuhan. Jadi keberagamaan atau religiusitas adalah kadar ketaatan atau keterikatan seseorang kepada agamanya yang diwujudkan pada pengamalan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Konsep Keberagamaan

Untuk menjelaskan masalah keberagamaan/religiusitas secara ilmiah, salah satu konsep yang dianut banyak ahli Psikologi dan Sosiologi adalah konsep religiusitas rumusan C.Y. Glock & R.Stark

Agama dalam pengertian Glock & Stark (Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso : 2005), adalah sistem, simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Karena itu agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Dengan demikian, keberagamaan seseorang akan

Menurut Glock & Stark (Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, 2005:77-78), ada lima dimensi keberagamaan yaitu;

- 1) Dimensi Keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.
- 2) Dimensi Praktik Agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua bagian penting, yaitu:
 - a) Ritual, dimensi ini mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal, khas publik dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
 - b) Ketaatan, ketaatan ini berupa seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.
- 3) Dimensi Pengalaman. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-

kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan.

- 4) Dimensi Pengetahuan Agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan minimal mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi ini erat kaitannya dengan dimensi keyakinan, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan merupakan syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan terkadang tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan.
- 5) Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah "kerja" dalam pengertian teologis digunakan di sini.

2. Kebiasaan Menyontek

a. Pengertian Kebiasaan Menyontek

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kebiasaan berarti hal yang biasa dilakukan; tanggapan terhadap situasi yang dipelajari oleh seseorang yang dilakukannya secara berulang kali untuk suatu hal yang sama.

Sedang kata menyontek dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

ditemukan pada kata jiplak, menjiplak yaitu mencontoh atau meniru (tulisan pekerjaan orang lain). Menurut Alhadza (2004) kata menyontek sama dengan *cheating*. Beliau mengutip pendapat Bower (1964) yang mengatakan *cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Sedang menurut Deighton (1971), *cheating* adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair (tidak jujur).

Kemudian, maksud menyontek dalam penelitian ini adalah semua perbuatan curang atau trik-trik tidak jujur yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Kategori Menyontek

Intan Irawati (2008) mengategorikan menyontek kedalam dua bagian. Pertama, menyontek dengan usaha sendiri dan kedua dengan kerjasama. Usaha sendiri disini adalah dengan membuat catatan sendiri, membuka buku, alat bantu lain seperti membuat coretan-coretan di kertas kecil, rumus di tangan, di kerah baju, bisa juga dengan mencuri jawaban teman. Serta kerjasama dengan teman dengan cara membuat kesepakatan terlebih dahulu dan membuat kode-kode tertentu atau meminta jawaban kepada teman (<http://www.kabarindonesia.com>).

Alhadza (2004), yang termasuk kedalam kategori menyontek adalah meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes/ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian, menerima dropping jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan *paper* dan *take home test*.

Tetapi seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi maka maka praktik menyontek pun dilakukan dengan semakin canggih pula. Misalnya, jawaban soal dikirim melalui pesan singkat, materi disimpan di handphone atau menyimpan rumus di dalam kalkulator.

c. Karakteristik Menyontek

Kegiatan menyontek di kalangan pelajar sudah bukan sesuatu yang asing, dimana menyontek merupakan aktifitas curang yang sering terjadi ketika ujian, quis, ulangan, dan semacamnya berlangsung. Secara tidak langsung aktivitas menyontek menjadi salah satu aktifitas yang dapat dengan mudah diterka/ditebak atau diketahui. Beberapa karakteristik pelajar/mahasiswa yang sedang mencontek (<http://galih.eu/>), yaitu:

- 1) Duduknya gelisah. Pada dasarnya setiap kegiatan yang tidak baik

- 2) Sering menengok kanan-kiri. Orang yang pesimis dengan alasan apapun, akan selalu dan berusaha mengandalkan orang lain. Tidak mempercayai kemampuannya sendiri.
- 3) Kepala menunduk terus menerus. Kepala menunduk terus-menerus, kemungkinan karena di bawah siswa tersebut ada contekan yang telah dipersiapkan. Sehingga dengan tenang ia memindahkan tulisan jawaban dari sumber contekan ke kertas jawaban.
- 4) Sering melihat ke arah dosen/guru/pengajar secara berkesinambungan. Siswa seperti ini biasanya sedang mencari-cari peluang dosen/guru/pengajarnya dalam keadaan lengah. Ketika keadaan lengah maka siswa tersebut bersiap-siap untuk menyontek. Atau dapat juga siswa tersebut dalam keadaan menyontek, karena takut ketahuan dosen/guru/pengajarnya, maka ia sering melihat ke arah dosen/guru/pengajarnya tersebut.
- 5) Ramai/berbicara secara kontinyu, dimana suasana kelas seharusnya dalam keadaan tenang. Hal ini biasanya terjadi ketika si pelaku dengan gigih mencari perhatian teman yang akan ia contek jawabanya, sambil terus memanggil-manggil namanya sementara kawannya juga sedang sibuk mengerjakan ujian serta takut ketahuan ketika memberi contekan kepada temannya.
- 6) Terlalu diam (hampir tidak bergerak). Keadaan diam yang terus-menerus atau bahkan hampir tidak bergerak memiliki kemungkinan

d. Indikator-Indikator Menyontek

Dalam penelitian ini menyontek hanya dibatasi pada tindakan curang dalam konteks ujian tertulis tertutup. Indikator-indikator menyontek yang dikemukakan oleh Dewi (1999), dari hasil diskusi kelompok terarah yang dilakukannya, adalah:

- 1) Menanyakan jawaban pada teman
- 2) Melihat jawaban teman
- 3) Melihat catatan
- 4) Menggunakan kode-kode tertentu untuk saling menukar jawaban
- 5) Menanyakan rumus untuk menjawab soal
- 6) Mencari kepastian jawaban yang benar dari teman
- 7) Menanyakan cara menjawab soal
- 8) Melihat rangkuman tes

e. Faktor Penyebab Menyontek

Newstead dkk (Yuanes:2003), meneliti perbedaan alasan antara siswa yang menyontek dan siswa yang tidak menyontek. Hasil

penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Alasan Menyontek dan Tidak Menyontek

Menyontek	1. Membantu teman
	2. Tekanan waktu terbatas
	3. Keadaan yang meringankan
	4. Tekanan teman
	5. Meningkatkan nilai
	6. Hadiah yang menjanjikan
	7. Takut gagal
	8. Setiap orang melakukan
	9. Kemalasan
	10. Lain-lain
Tidak menyontek	1. Membuat malas belajar
	2. Melanggar moral, tidak jujur
	3. Ketergantungan
	4. Membuat tidak berkembang
	5. Merasa malu jika ketahuan
	6. Tidak pernah berpikir untuk melakukan
	7. Takut ketahuan atau hukuman
	8. Tidak tahu cara melakukan
	9. Tidak adil terhadap teman lain
	10. Situasi tidak memungkinkan
	11. lain-lain

Selain dari hasil penelitian penelitian Newstead, dkk (Yuanes:2003) diatas, secara umum faktor yang mempengaruhi menyontek dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal. Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, meliputi:

a) Orientasi tujuan. Dari hasil penelitian Newstead, dkk (1996) tampak bahwa mengejar nilai yang tinggi merupakan faktor

- b) Moralitas. Dimensi moral di bedakan menjadi dua yaitu moral afeksi moral dan penilaian moral. Contoh afeksi moral adalah perasaan malu atau bersalah terhadap tindakan yang dinilai jelek atau melanggar norma. Penilaian moral di pahami sebagai kemampuan seseorang untuk menilai suatu tindakan dari sudut pandang kebaikan, keburukan, kebenaran dan kesalahan serta memutuskan apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan penilaian yang telah dilakukan. Masalahnya adalah bahwa keputusan yang telah dibuat tidak selalu di ikuti oleh tindakan yang sesuai dengan keputusan tersebut (Cheppy dalam Sujana 1993).
- c) Ketakutan terhadap kegagalan. Sumber dari ketakutan terhadap kegagalan ini adalah keinginan yang kuat untuk sukses atau memperoleh nilai yang baik dalam tes.
- d) Ketidaksiapan mengikuti tes. Ada macam-macam yang membuat siswa tidak siap ketika hendak mengikuti tes. Salah satu alasannya adalah kemalasan siswa untuk belajar secara teratur dan mempersiapkan diri sebaik mungkin. Alasan lain karena kebiasaan belajar hanya ketika mau menghadapi tes. Karena sistem belajar "wayangan" ini akibatnya siswa tidak mampu menguasai seluruh materi yang akan diujikan secara optimal, sehingga lebih mengandalkan ada menyontek (Sujana, 1993).

- e) Kurang percaya diri. Menurut Levine dan satz (Sujana:1993), siswa menyontek karena memiliki kepercayaan diri yang minimal terhadap kemampuan diri sendiri. Karena itu, siswa ini bila dihadapkan pada masalah dalam tes akan berusaha mencari penguat dari pihak lain seperti teman-temannya dengan cara bertanya, atau dapat juga dari buku-buku dan catatan yang telah di persiapkan sebelumnya.
- f) Menghalalkan segala cara. Dari penelitian Schab (Yuanes:2003) menunjukkan bahwa tingginya prosentase siswa SMA yang menyontek disebabkan kesediaan menggunakan alat atau sarana apapun yang diperlukan untuk mencapai tujuannya.
- g) Harga diri. Menurut Calhoun dan Acocella, siswa yang mempunyai harga diri rendah menyontek merupakan kompensasi untuk mendapatkan sesuatu yang menurutnya tidak biasa dicapai dengan kemampuannya sendiri. Maka siswa yang memiliki harga diri rendah lebih sering menyontek di bandingkan siswa yang memiliki harga diri yang tinggi (Yuanes:2003).
- h) Kebutuhan akan pengakuan. Orang yang butuh akan pengakuan sebagai individu akan merasa takut terhadap penolakan bila ia tidak bertingkah seperti orang lainnya. Orang yang demikian lebih sering menunjukkan konformitasnya terhadap tekanan dan norma kultur kelompok (Crowne dan Marlowe dalam Yuanes:2003) dari hasil

penelitian mereka menunjukkan bahwa siswa yang kebutuhan akan pengakuan tinggi lebih sering menyontek dibandingkan dengan siswa yang kebutuhan akan pengakuan rendah.

2) Faktor Eksternal. Yaitu faktor yang berasal dari luar individu seseorang, meliputi:

- a) Kontrol. Kontrol berpengaruh terhadap menyontek. Jika suasana kontrol dalam tes ketat, maka kecenderungan menyontek kecil, sebaliknya jika suasana kontrol dalam tes longgar, maka kecenderungan menyontek menjadi lebih besar. Hal ini sesuai pendapat Kurtines dan Gewirtz (Yuanes:2003) yang menyatakan bahwa menyontek merupakan fungsi dari peluang terdeteksi yang dipersepsi, besar dan pentingnya hasil yang akan diperoleh bila tindakan tersebut berhasil, serta antisipasi terhadap konsekuensi terdeteksinya tindakan tersebut.
- b) Pengaruh teman sebaya. Teman sebaya juga merupakan faktor situasional yang ikut menentukan munculnya perilaku menyontek. Power, dkk(Yuanes:2003) suasana di dalam kelas yang terdapat beberapa siswa yang menyontek akan menimbulkan tekanan yang kuat pada siswa lain untuk menyontek juga.
- c) Soal tes yang sulit. Sukadji (Sujana:1993) mengemukakan bahwa menyontek dan praktik kecurangan lain disebabkan

antara lain oleh terlalu sulitnya tugas yang diberikan, orientasi pendidikan yang terlalu menekankan pada nilai dan kurang menekankan pada pemahaman, serta siswa merasa kurang mampu. Sulitnya soal tes yang dihadapi membuat siswa merasa bahwa kemungkinan gagal sangat besar, sehingga untuk menghindari hal itu ia rela melakukan tindakan menyontek.

- d) **Iklm kompetisi yang tinggi.** Menurut Thornberg (Sujana:2003) prestasi akademis bagi siswa yang menyontek lebih dipandang sebagai alat untuk memamerkan kemampuan superior yang diarahkan pada usaha untuk mendapatkan posisi yang bergengsi diantara teman sebaya daripada sebagai alat bantu untuk memberikan penghargaan terhadap diri sendiri.
- e) **Tekanan sosial untuk meraih prestasi yang baik atau nilai yang tinggi.** Tekanan sosial ini dapat berasal dari guru, orang tua maupun teman. Menurut Prawitasari (Sujana:1993) tuntutan orang tua agar anaknya memperoleh nilai yang baik justru menimbulkan stress siswa tersebut, dan untuk menghindari kemarahan orang tua atau takut mengecewakan orang tua, siswa tersebut rela menyontek demi memperoleh nilai yang baik.
- f) **Disiplin ilmu.** Bowers (Yuanes:2003) adalah orang yang meneliti 5000 pelajar yang berskala nasional di amerika Serikat

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan perilaku menyontek dari berbagai bidang studi. Tingkat perilaku menyontek tertinggi ditemukan pada pelajar yang mempelajari bidang ekonomi dan teknik, tingkat perilaku menyontek sedang ditemukan pada pelajar yang mempelajari ilmu sosial dan ilmu pasti, sedangkan tingkat perilaku menyontek terendah di temukan pada bidang humaniora dan seni

f. Dampak Menyontek

Menurut Arikunto (1990) menyontek akan mempengaruhi kesahihan hasil evaluasi belajar yang berakibat pada kesalahan penafsiran keadaan siswa baik penafsiran yang bersifat klasikal maupun individual serta terjadi kesalahan informasi/merugikan pihak-pihak yang perlu memperoleh laporan tentang hasil belajar meliputi siswa itu sendiri, guru yang mengajar, guru lain, petugas lain di sekolah, orang tua siswa, dan pemakai lulusan. Penafsiran individual meliputi penafsiran tentang kesiapan siswa mengikuti pelajaran berikutnya, kelemahan individual dan kemajuan belajar individual. Sedangkan penafsiran klasikal terdiri dari penafsiran tentang kelemahan-kelemahan kelas, penafsiran tentang prestasi kelas, penafsiran tentang perbandingan antar kelas dan penafsiran tentang susunan kelas.

Lebih lanjut, Fatan Fantastik (2008) menyontek dalam berbagai

tantangan kelas merupakan sebuah kecurangan serta musuh utama

dalam kesuksesan. Dari perilaku ini akan melahirkan sosok para pecundang di masyarakat, banyak orang yang secara tertulis di ijazah adalah sang juara tetapi pada kenyataannya tidak berkompeten di bidangnya. Hal ini akan diperparah lagi jika orang tersebut menduduki posisi penting dan strategis yang mengurus kepentingan orang banyak. Akibatnya, banyak penyelewengan dan ketidakberesan karena mereka pada dasarnya memang tidak menguasai ilmunya. Lebih dari itu, mereka mereka telah belajar hidup normal dengan norma-norma yang tidak benar. Menyontek telah mengajarkan untuk menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan keinginan, padahal hal ini jelas dilarang oleh Islam.

3. Hubungan Antara Tingkat Keberagamaan Dengan Kebiasaan Mencontek

Jalaluddin dalam Psikologi Agama (2001:243), menyatakan bahwa pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong atau motivasi untuk berbuat sesuatu. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan.

Agama sebagai motivasi, akan mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas dengan latar belakang keyakinan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam didalamnya sebagai wujud ketaatan.

tindakan seseorang kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama. Sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melakukan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari Allah .

Jika dikiaskan kedalam dunia pendidikan maka agama sebagai motivasi, akan mendorong siswa untuk bekerja keras, serius serta sungguh-sungguh dalam belajar. Sedangkan nilai etik mendorong siswa untuk berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanat, tidak melakukan berbagai kecurangan-kecurangan dalam belajar dan sebagainya. Sedangkan harapan mendorong siswa untuk bersikap ikhlas ketika menerima cobaan selama masa belajarnya. Yang dapat dilakukan juga dengan berdoa memohon yang terbaik.

Berdasarkan uraian diatas, maka ketika tingkat keberagamaan seseorang semakin tinggi maka tingkat ketaatan terhadap norma agama pun semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat keberagamaan seorang siswa maka tingkat kecurangan belajar atau kebiasaan mencontek pun semakin rendah.

F. Hipotesis

Berdasarkan pada teori yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan hipotesis untuk penelitian masalah ini, yaitu ada hubungan yang

mengandung prediksi bahwa semakin tinggi tingkat keberagaman seseorang maka kebiasaan mencontek akan semakin rendah.

G. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta Jln. Kapten Piere Tendean 58 Yogyakarta 55252, 18 – 27 Februari 2010

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian survey, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencapai generalisasi, dengan jalan membuat perbandingan kuantitatif dari data yang dikumpulkan dengan prosedur tanya jawab yang *uniform* (Margono, 1996:33). Teknik pengambilan sample dengan *teknik proportionate stratified random sampling*. Sehingga dalam penelitian ini seluruh siswa Muhammadiyah 3 Yogyakarta berhak untuk menjadi sampel penelitian. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa angket, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:

- a. Variabel Independen atau variabel bebas. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu tingkat keberagaman. Tingkat keberagaman diukur menggunakan angket yang disusun oleh Yayah Khisbiyah (1992), berdasarkan teori Glock & Stark dengan beberapa modifikasi.

Yakni bahwa tingkat keberagaman seseorang dapat diketahui melalui

pengukuran atas lima dimensi keberagamaan dengan definisi operasionalnya adalah:

- 1) Dimensi Keyakinan, yaitu tingkat sejauhmana keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya.
- 2) Dimensi Praktik Agama, yaitu tingkat sejauhmana kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya.
- 3) Dimensi Pengamalan, yaitu tingkat sejauhmana seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya.
- 4) Dimensi Pengetahuan, yaitu tingkat sejauhmana pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya.
- 5) Dimensi Pengalaman/Penghayatan yaitu tingkat sejauhmana seseorang mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.

Tabel 1.2
Kisi-Kisi Instrumen Tingkat Keberagamaan

Dimensi Penelitian	No. Item Instrumen
Dimensi Keyakinan	6,10,13,15,19,21
Dimensi Praktik Agama	11,12,16,20
Dimensi Pengamalan	3,4,8,17
Dimensi Pengetahuan	Angket khusus
Dimensi Pengalaman	1,2,5,7,9,14,18

b. Variabel dependen atau variabel terikat. Variabel dependen dalam

... adalah ...

menyontek diukur menggunakan angket yang disusun oleh YUANES Indarto (2003) berdasarkan indikator-indikator menyontek yang dikemukakan oleh Dewi (2000).

Tabel 1.3
Kisi-Kisi Instrumen Kebiasaan Menyontek

Indikator	No. Item
1. Menanyakan jawaban pada teman	1,2,3
2. Melihat jawaban teman	4,5,6
3. Melihat catatan	7,8,9
4. Menggunakan kode-kode tertentu untuk saling menukar jawaban	10,11,12
5. Menanyakan rumus untuk menjawab soal	13,14,15
6. Mencari kepastian jawaban yang benar dari teman	16,17,18
7. Menanyakan cara menjawab soal dari teman	19,20,21
8. Melihat rangkuman materi tes	22,23,24

4. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta kelas X dan kelas XI tahun ajaran 2009/2010 dengan total populasi sejumlah 490 siswa.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini sejumlah 173 siswa dari total populasi 490 siswa dengan taraf kesalahan 10%. Hal ini ditentukan berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari *Isaac dan Michael* (Sugiyono, 2009:128). Tetapi karena angka 490 tidak dijumpai dalam tabel, maka digunakan standar angka yang terdekat yaitu 480. Pada awalnya sampel penelitian akan

dari setiap kelas, tetapi karena untuk mengorganisasikan masing-masing perwakilan kelas mengalami kendala penyesuaian waktu masing-masing siswa, kemudian pengambilan sampel diarahkan dengan cara mengambil 4 kelas dari kelas X dan 4 kelas dari kelas XI yang dianggap representatif. Sampel terdiri dari 102 anak siswa kelas X dan 71 anak siswa kelas XI.

5. Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

a. Uji Coba Instrumen

Untuk menghasilkan data penelitian yang akurat maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan dalam uji validitas dan reliabilitas adalah 30 orang.

(1) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan terhadap 50 item pertanyaan yaitu 26 item pertanyaan merupakan instrumen tingkat keberagamaan dan 24 item pertanyaan merupakan instrumen kebiasaan menyontek dengan sampel sejumlah 30 orang. Analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS 11.0 *for windows*, sedangkan penentuan validitasnya berdasarkan analisis item butir pertanyaan yaitu dengan mengkorelasikan skor setiap item pertanyaan dengan skor total. Teknik korelasinya menggunakan *pearson correlation*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan r hitung dengan r

dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0.361. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan sebanyak dua kali pengujian yang keduanya dilaksanakan pada saat pengolahan data. Oleh karena itu, sebagai konsekuensinya seluruh item pertanyaan yang tidak valid tidak digunakan dalam analisis selanjutnya. Adapun ketentuan valid atau tidaknya suatu butir pertanyaan adalah sebagai berikut:

- a. apabila $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, maka instrumen dinyatakan valid
- b. apabila $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$, maka instrumen dinyatakan tidak valid (Suharsimi Arikunto, 2002:146)

Hasil uji validitas ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.4
Hasil Uji Validitas I Instrumen Variabel Tingkat Keberagamaan
(Dimensi Keyakinan)

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,355	0,361	Tidak Valid
7	0,337		Tidak Valid
11	0,508		Valid
15	0,780		Valid
22	0,590		Valid
24	0,593		Valid
28	0,413		Valid
30	0,562		Valid

Tabel 1.5
Hasil Uji Validitas I Instrumen Tingkat Keberagamaan
(Dimensi Pengalaman)

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan
2	0,628	0,361	Valid
3	0,583		Valid
8	0,448		Valid
12	0,446		Valid
19	0,296		Tidak Valid
23	0,673		Valid
27	0,498		Valid

Tabel 1.6
Hasil Uji Validitas I Instrumen Tingkat Keberagamaan
(Dimensi Praktik Agama)

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan
4	0,430	0,361	Valid
9	0,355		Tidak Valid
13	0,316		Tidak Valid
17	0,251		Tidak Valid
18	0,594		Valid
21	0,375		Valid
25	0,454		Valid
29	0,352		Tidak Valid

Tabel 1.7
Hasil Uji Validitas I Instrumen Tingkat Keberagamaan
(Dimensi Pengamalan)

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan
5	0,692	0,361	Valid
6	0,530		Valid
10	0,229		Tidak Valid
14	0,166		Tidak Valid
16	0,322		Tidak Valid
20	0,325		Tidak Valid
26	0,686		Valid

Tabel 1.8
Hasil Uji Validitas I Instrumen Tingkat Keberagamaan
(Dimensi Pengetahuan Agama)

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,527	0,361	Valid
2	0,317		Tidak Valid
3	0,491		Valid
4	0,487		Valid
5	0,291		Tidak Valid
6	0,562		Valid
7	-		Tidak Valid
8	0,291		Tidak Valid
9	0,658		Valid
10	-		Tidak Valid
11	0,175		Tidak Valid
12	0,476		Valid
13	0,147		Tidak Valid
14	0,226		Tidak Valid

15	0,625		Valid
16	0,018		Tidak Valid
17	0,083		Tidak Valid
18	0,222		Tidak Valid
19	0,156		Tidak Valid
20	0,083		Tidak Valid

Tabel 1.9
Hasil Uji Validitas I Instrumen Kebiasaan Menyontek

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,894		Valid
2	0,704		Valid
3	0,703		Valid
4	0,846		Valid
5	0,772		Valid
6	0,827		Valid
7	0,751		Valid
8	0,721		Valid
9	0,480		Valid
10	0,822		Valid
11	0,688		Valid
12	0,501		Valid
13	0,712	0,361	Valid
14	0,702		Valid
15	0,658		Valid
16	0,527		Valid
17	0,585		Valid
18	0,584		Valid
19	0,590		Valid
20	0,690		Valid
21	0,636		Valid
22	0,766		Valid
23	0,728		Valid
24	0,540		Valid

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa perbandingan r hitung dengan r tabel pada variabel tingkat keberagaman (angket I dan angket II) terdapat 24 item instrumen yang tidak valid yang terdiri dari 11 item dari angket I dan 13 item dari angket II. Pada

angket I yang tidak valid yaitu item no 1, 7, 9, 10, 13, 14, 16, 17,

19, 20, 29, sedangkan pada angket II item yang tidak valid yaitu item no 2,5, 7, 8, 10, 11, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, karena r hitung $< r$ tabel. Kemudian untuk variabel menyontek seperti yang terlihat pada tabel 1.9 dapat dijelaskan bahwa perbandingan r hitung dengan r tabel pada variabel menyontek menunjukkan bahwa seluruh item instrumen soal valid, karena nilai r hitung $> r$ tabel. Selanjutnya dari item-item soal yang valid, dilakukan uji validitas kedua. Hasil uji validitas kedua adalah sebagai berikut:

Tabel 1.10
Hasil Uji Validitas II Instrumen Tingkat Keberagamaan
(Dimensi Keyakinan)

No Item		r hitung	r tabel	Keterangan
Uji I	Uji II			
11	7	0,561	0,361	Valid
15	9	0,775		Valid
22	12	0,629		Valid
24	14	0,551		Valid
28	18	0,568		Valid
30	20	0,684		Valid

Tabel 1.11
Hasil Uji Validitas II Instrumen Tingkat Keberagamaan
(Dimensi Pengalaman)

No Item		r hitung	r tabel	Keterangan
Uji I	Uji II			
2	1	0,684	0,361	Valid
3	2	0,615		Valid
8	6	0,426		Valid
12	8	0,486		Valid
23	13	0,661		Valid
27	17	0,497		Valid

Tabel 1.12
Hasil Uji Validitas II Instrumen Tingkat Keberagamaan
(Dimensi Praktik Agama)

No Item		r hitung	r tabel	Keterangan
Uji I	Uji II			
4	3	0,470	0,361	Valid
18	10	0,604		Valid
21	11	0,553		Valid
25	15	0,739		Valid

Tabel 1.13
Hasil Uji Validitas II Instrumen Tingkat Keberagamaan
(Dimensi Pengamalan)

No Item		r hitung	r tabel	Keterangan
Uji I	Uji II			
5	4	0,788	0,361	Valid
6	5	0,636		Valid
26	16	0,812		Valid

Tabel 1.14
Hasil Uji Validitas II Instrumen Tingkat Keberagamaan
(Dimensi Pengetahuan Agama)

No Item		r hitung	r tabel	Keterangan
Uji I	Uji II			
1	1	0,561	0,361	Valid
3	2	0,617		Valid
4	3	0,569		Valid
6	4	0,628		Valid
9	5	0,738		Valid
12	6	0,479		Valid
15	7	0,700		Valid

Tabel 1.15
Hasil Uji Validitas II Instrumen Kebiasaan Menyontek

No Item		r hitung	r tabel	Keterangan
Uji I	Uji II			

10	10	0,822	0,361	Valid
11	11	0,688		Valid
12	12	0,501		Valid
13	13	0,712		Valid
14	14	0,702		Valid
15	15	0,658		Valid
16	16	0,527		Valid
17	17	0,585		Valid
18	18	0,584		Valid
19	19	0,59		Valid
20	20	0,69		Valid
21	21	0,636		Valid
22	22	0,766		Valid
23	23	0,728		Valid
24	24	0,54		Valid

Berdasarkan tabel 1.15 dapat dijelaskan bahwa keseluruhan item soal angket tingkat keberagamaan (angket I dan angket II) adalah valid, karena r hitung $>$ r tabel. Sedangkan untuk variabel menyontek (angket III), seperti yang terlihat pada tabel 1.15 dapat dijelaskan bahwa keseluruhan item soal valid, karena nilai r hitung $>$ r tabel.

(2) Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan *alpha cronbach* menggunakan menggunakan bantuan SPSS 11.0 *for windows*, kemudian hasilnya dikonsultasikan dengan nilai r table dengan $n = 30$, dan taraf signifikansi (α) = 0,05 adalah 0,361, jika perbandingan menunjukkan hasil yang signifikan maka reliabilitas instrument baik. Pengujian reliabilitas ditunjukkan pada table 1.16

Tabel 1.16
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai Reliabilitas (R)	Nilai r tabel (n=30, α =5%)	Keterangan
1	Tingkat Keberagamaan: a. Dimensi Keyakinan b. Dimensi Pengalaman c. Dimensi Praktik Agama d. Dimensi Pengamalan e. Dimensi Pengetahuan Agama	0,6141 0,5304 0,3722 0,6081 0,7240	0,361	Reliabel Reliabel Reliabel Reliabel Reliabel
2	Kebiasaan Menyontek	0,9499		Reliabel

Hasil pengujian pada tabel 1.16 menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai reliabilitas diatas 0.361, maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir pertanyaan adalah reliabel. Hal ini berarti bahwa hasil pengukuran data akan diperoleh nilai yang konsisten apabila dilakukan pengukuran dalam waktu dan tempat berbeda.

b. Teknik Pengumpulan Data

(1) Metode Kuesioner (Angket)

Angket dalam penelitian ini dikenakan kepada siswa, yang berisi sejumlah pernyataan yang bersifat tertutup. Variabel tingkat keberagamaan diukur menggunakan angket yang disusun oleh Yayah Khisbiyah (1992) berdasarkan teori Glock & Stark. Tetapi karena pada penelitian terdahulu ditujukan kepada mahasiswa, sedangkan penelitian sekarang ditujukan untuk kalangan siswa SMA yang secara psikologis, tingkat pemikiran dan pengetahuan berbeda, maka secara kuantitas, item angket telah dikurangi dan

mengalami penyesuaian bahasa pada beberapa itemnya. Angket tingkat keberagaman ini terdiri dari 30 item pernyataan tertutup dan 20 item pertanyaan tertutup. Tiga puluh item pernyataan tertutup menggunakan *skala Likert* yang terdiri dari empat option jawaban, yakni SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), KS (Kurang Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dengan skor tertinggi empat dan terendah satu. Serta 20 item pertanyaan tertutup dalam bentuk pilihan ganda yang terdiri dari empat option jawaban dengan skor tertinggi satu dan terendah nol.

Sedangkan variabel kebiasaan menyontek diukur menggunakan angket yang disusun oleh Yuanes Indarto (2003) berdasarkan indikator-indikator menyontek yang dikemukakan oleh Dewi (2000). Yang terdiri dari 24 item pernyataan tertutup menggunakan skala pengukuran yang berbentuk *Semantic Defferensial*, yang terdiri dari lima option jawaban dengan skor tertinggi lima dan skor terendah satu.

(2) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen yang berkaitan dengan siswa serta dokumen sekolah yang mendukung penelitian.

(3) Metode Interview

Wawancara dilakukan kepada guru, dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara langsung/lisan yang

berhubungan dengan kebiasaan mencontek siswa serta kegiatan-kegiatan yang mendukung keberagaman siswa Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif sederhana dan teknik korelasi *Product Moment "Karl Pearson"*.

Teknik statistik deskriptif sederhana digunakan untuk mengetahui mendeskripsikan tingkat keberagaman dan tingkat kebiasaan mencontek. Cara penyajian data yaitu dengan tabel persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah responden (Anas Sudijono, 1989:40).

Sedangkan teknik korelasi *Product Moment "Karl Pearson"* digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan antara tingkat keberagaman dan kebiasaan mencontek siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dengan rumusnya:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum x^2) - (\sum x)^2\} \{N(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi variabel x dengan variabel y

Yogyakarta, kondisi sekolah, struktur organisasi, pembagian tugas jam mengajar, dan ditutup dengan jumlah data siswa.

Bab III, dalam bab ini memuat tentang analisis data penelitian mengenai hubungan antara tingkat keberagaman dengan perilaku mencontek siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Bab IV, bab ini merupakan bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Sistematika ini diakhiri dengan daftar pustaka